

Spiritualitas Agnostik: Eksistensi dan Pemaknaan Pandangan Non-Religi di Indonesia

Theodorus Chrisna Bagas Adiyoso¹, Ratri Sunar Astuti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Sleman
e-mail : ¹chrisnakinas@gmail.com, ²ratri_sa@dosen.usd.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: March 2025

Revised: May 2025

Accepted: October 2025

Abstract. Spirituality in Indonesia, often associated with religious adherents, becomes a separate question when associated with agnosticism. This study aims to describe the spirituality of agnostic individuals in Indonesia and its factors. Qualitative research methods were used, including deductive and inductive approaches, and the data was analyzed using the qualitative content analysis method. The data were obtained through semi-structured interviews with three agnostic individuals in Indonesia. The results showed that the three participants viewed God as existing but did not see from a religious perspective. The participants had illogical experiences and were associated with transcendent dimensions and luck. Informants have a life goal to be kind to others and are based on rationality and transcendent values. Informants consider that doing good is an observance of God. All three informants have been interested in philosophical views other than agnosticism. The factors underlying conversion and maintaining agnosticism in Indonesia are being critical of religious teachings and their adherents, not caring about people's comments, being kind without being religious, having a religion administratively, and being accepted by society. Based on their experiences and feelings, the three informants had experienced negative stigma from their social environment but felt free from religious demands.

Keywords: *Spirituality, Agnostic, Indonesia*

Abstrak. Spiritualitas yang sering dikaitkan dengan umat beragama menjadi pertanyaan tersendiri jika dikaitkan dengan agnostisisme, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran spiritualitas dan faktor pada individu agnostik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif, serta dianalisis dengan metode Analisis Isi Kualitatif (AIK). Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur pada tiga individu agnostik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ketiga informan memandang Tuhan itu ada tetapi tidak melihatnya dari perspektif agama. Ketiga informan mengakui pernah memiliki pengalaman yang tidak logis dan dikaitkan dengan dimensi transenden serta keberuntungan. Ketiganya memiliki tujuan hidup untuk berbuat baik pada sesama dan berprinsip pada rasionalitas serta nilai transenden. Ketiga informan menganggap bahwa berbuat baik adalah praktik spiritual kepada Tuhan. Ketiga informan mengaku pernah tertarik pada pandangan filosofis selain agnostisisme. Ditemukan pula faktor yang mendasari konversi dan alasan mempertahankan pandangan agnostisisme di Indonesia, yakni kritis terhadap ajaran agama dan penganutnya, tidak peduli pada komentar orang lain, dapat berbuat baik tanpa beragama, memiliki agama secara administratif, serta dimaklumi oleh lingkungannya. Berdasarkan pengalaman dan perasaan, ketiga informan pernah mendapat stigma negatif dari lingkungan sosial tetapi merasa bebas dari tuntutan agama.

Kata kunci: *Spiritualitas, Agnostik, Indonesia*

Pemikiran akan eksistensi Tuhan dan agama seringkali menjadi diskusi hangat di masyarakat yang beragama maupun orang-orang yang skeptis terhadap Tuhan atau agama. Dinamika pencarian kebenaran dalam memandang Tuhan serta agama terus terjadi dari dulu hingga sekarang (Purwatamashakti & Indriana, 2020). Tidak jarang, hal tersebut menimbulkan perdebatan akan berbagai pandangan yang muncul. Dalam perjalanannya, seorang individu bisa saja memiliki kekritisan dalam menanggapi berbagai ajaran dalam suatu agama. Perubahan kualitas spiritualitas atau religiusitas ini wajar terjadi seiring berjalannya waktu karena seseorang berusaha untuk mencari makna hidup dan tujuan sakral untuk kebaikan dalam hidup (Zinnbauer dan Pargament dikutip dalam Paloutzian & Park, 2005).

Dalam sejarah pandangan filosofis atau spiritual masyarakat dunia, terdapat perkembangan pemikiran terhadap konsep ketuhanan dan agama. Perkembangan pemikiran dan pandangan filosofis ini terjadi setelah berkembangnya paham ateisme di Barat. Menurut Lightman (2002), pada akhir abad 19, seorang ahli neologi Inggris bernama T. H. Huxley mempopulerkan istilah “agnostik” untuk menggambarkan orang yang menganggap Tuhan tetap ada tetapi tidak percaya bahwa apakah itu benar atau salah. Pemikiran ini tercipta dari pertimbangan di mana tidak ada satu pun bukti logis yang mendukung kepercayaan bahwa Tuhan ada atau tiada (Huxley, 1884). Maka menurut Huxley, kita perlu menangguk penilaian atas masalah apakah Tuhan ada atau tidak karena tidak ada satu pun bukti yang memadai.

Individu agnostik berpendapat bahwa Tuhan merupakan sosok yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau empiris keberadaan dan perannya (Aurellia, Kintani, & Ramadhania, 2023). Namun, individu agnostik masih terbuka terhadap kemungkinan adanya Tuhan dan mengakui kesempurnaan Tuhan dibandingkan dengan manusia. Individu-individu tersebut menganggap agama sebagai sumber konflik bagi umat antar agama. Agama dapat menimbulkan kebencian dan dogma-dogma yang diajarkan tidak dapat dianggap sebagai hal yang mutlak benar.

Di Indonesia, keberadaan agnostik tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini karena secara administratif masyarakat di Indonesia diharuskan untuk memiliki kepastian agama atau kepercayaan. Misalnya, di Kartu Tanda Penduduk atau dalam berbagai formulir untuk kepentingan fasilitas publik perlu mengisi kolom “agama”. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian agama di Indonesia sangat penting hingga berpengaruh dalam berbagai sistem layanan atau mekanisme administratif di instansi-instansi negara. Fakta tersebut diungkap salah satu narasumber tirto.id yang menyampaikan bahwa menjadi agnostik di Indonesia adalah perkara yang berisiko karena

jika tidak mengisi kolom agama akan ada potensi kesulitan melamar pekerjaan, menikah, dan mengakses layanan publik (Adam, 2019).

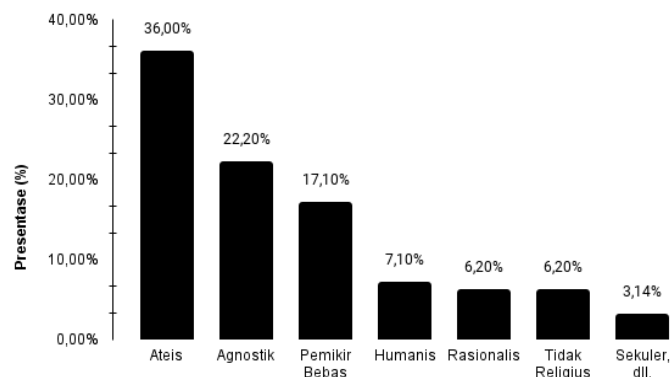
Menurut Moordiningsih et al. (2021), peran agama dalam kehidupan seseorang menjadi salah satu aspek penting dalam membangun identitas nasional orang Indonesia. Hal ini didukung oleh sikap multikulturalisme yang memperkuat satu orang dengan orang lainnya yang berbeda secara suku, ras, maupun agama. Identitas nasional tersebut diperkuat juga dengan adanya kegiatan berkomunitas sebagai salah satu ciri masyarakat Indonesia yang cenderung berkelompok untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu perwujudan dari kegiatan berkelompok ini juga terjadi dalam konteks agama, misalnya aktif dalam kegiatan di tempat ibadah (Novianty & Garey, 2021).

Walaupun individu agnostik di Indonesia sulit dideteksi, bukan berarti keberadaannya tidak ada. Hasil penelitian Rusmiati (2018) menunjukkan mahasiswa pada dua universitas di Jakarta sebesar 14% mahasiswa mengaku agnostik-ateis dan 50% mengaku agnostik-teis. Penelitian tersebut berupa survei persentase pada mahasiswa yang mengaku agnostik, yang dibedakan antara agnostik yang cenderung tidak percaya Tuhan (agnostik-ateis) dan agnostik yang percaya pada Tuhan (agnostik-teis).

Kehadiran individu agnostik di Indonesia juga ditunjukkan dalam laman Atheist Census, yang dikelola oleh Aliansi Ateis Internasional. Laman tersebut merupakan sebuah data sensus masyarakat dunia yang memiliki pandangan ateis, agnostik, dan paham lainnya (paham filosofis non-religi). Dalam laman tersebut, dipaparkan juga data sensus masyarakat Indonesia yang memiliki filosofis non-religi dan memaparkan persentase latar belakang para penganutnya. Data dari laman Atheist Census (diakses 20 Desember 2024) mengenai jumlah penganut ateisme, agnostisisme, dan paham lainnya di Indonesia dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Gambar 1.

Persentase Masyarakat Indonesia yang Mendaftarkan Diri di Atheist Census



Data tersebut menunjukkan, dari 1.990 orang Indonesia yang mendaftar, terdapat 36% orang yang menganut paham ateisme, 22,2% orang yang menganut paham agnostisisme, dan 41,8% menganut paham lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat orang Indonesia yang secara sadar mendaftarkan dirinya dalam sensus internasional dan menyatakan bahwa dirinya sebagai ateis atau agnostik dan paham lainnya. Keberadaan paham non-religi di Indonesia, khususnya ateisme dan agnostisisme, juga didokumentasikan dalam Schäfer (2016) dan Duile (2018; 2020). Menurut Duile (2018), ateisme atau agnostisisme di Indonesia secara eksistensi ada dan bertumbuh, tetapi mengalami diskriminasi besar akibat narasi yang mengatakan ateisme sama dengan komunisme dan bertentangan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Ateisme dan agnostisisme mengalami tekanan sosial dan politik yang menuntut ekspresi kepercayaan agama untuk partisipasi politik yang diterima, serta sering menyembunyikan identitas mereka karena takut terhadap stigma dan konsekuensi hukum (Duile, 2020).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa alasan mengapa peneliti lebih berfokus pada individu agnostik. (1) Kesadaran kritis masyarakat Indonesia yang berasal dari individu beragama semakin meningkat terhadap berbagai ajaran dan dogma agama (Purwatomashakti & Indriana, 2020). (2) Individu agnostik memiliki ketidakpastian dalam menentukan sikap mengenai sosok Tuhan dan cenderung ambivalen di antara individu beragama dengan ateis (Ahmad, 2022). (3) Agnostisisme menjadi paham yang semakin populer seiring juga dengan adanya figur publik terkenal di Indonesia yang sangat vokal menyuarakan mengenai agnostisisme (Muheldi & Firmonasari, 2024). Alasan-alasan tersebut menjadi pemantik bagi peneliti untuk mendalami agnostisisme di Indonesia secara psikologis.

Menurut Zinnbauer & Pargament (dikutip dalam Paloutzian & Park, 2005), spiritualitas merupakan upaya individu dalam mencapai berbagai tujuan yang bersifat sakral maupun abstrak mengenai eksistensi dalam hidup, seperti menemukan makna, potensi dalam diri, dan hubungan dengan orang lain. Spiritualitas sering kali melibatkan usaha untuk memahami makna hidup dan eksistensi yang digambarkan pada refleksi tentang tujuan hidup, hubungan dengan sesama, dan keterkaitan dengan alam semesta. Spiritualitas juga sering dikaitkan dengan pengalaman transendental di mana terdapat keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar atau suci dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengalaman mistis atau perasaan kedamaian yang mendalam.

Berdasarkan temuan dalam penelitian Karim & Saroglou (2023), tingkat spiritualitas pada kaum agnostik berada di antara beragama (dalam hal ini Kristen) dengan ateis, yaitu lebih rendah dibandingkan umat Kristen dan lebih tinggi dari ateis. Dalam penelitian tersebut, juga dipaparkan bahwa 50% dari keseluruhan informan agnostik bersifat spiritual. Artinya, separuh orang agnostik dalam penelitian tersebut lebih menghargai spiritualitas daripada ateisme. Kaum agnostik dengan kecenderungan yang spiritual memiliki sikap yang cenderung prososial, berpikir analitis, dan eksploratif.

Menurut Houston (dikutip dalam McPherson, 2017), terkait spiritualitas agnostik, orang agnostik menganggap pertanyaan tentang keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang terbuka dan mungkin masih memiliki keinginan atau kemauan untuk percaya, terlibat, dan menjalani orientasi hidup praktis dari iman. Walaupun begitu, orang agnostik tetap merasa tidak mampu memperoleh sikap epistemik dari keyakinannya, sehingga tidak mampu menegaskan atau membantah dengan pasti ajaran-ajaran dasar iman dalam Gereja. Kebingungan dan keraguan ini yang kemudian menjadi daya bagi seorang agnostik untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pribadi.

Individu agnostik di Indonesia berasal dari individu yang semula beragama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama. Namun, terdapat konflik dalam keberagamaan yang dialami oleh masing-masing individu (Purwatamashakti & Indriana, 2020). Permasalahan dalam beragama ini kemudian memicu keraguan yang membuat individu-individu tersebut mempertanyakan Tuhan dan agama. Individu-individu tersebut mengalami penolakan terhadap Tuhan dan agama, serta mengakui adanya rasa kebebasan dari aturan-aturan agama.

Kajian tentang psikologi agama dipandang penting untuk melibatkan cara pandang dari individu agnostik atau ateis agar mendapatkan pemahaman konstruksi yang lengkap (Coleman,

Hood, dan Streib, 2018). Pemahaman tentang dinamika perubahan ke agnostik dan kehidupan seorang individu di Indonesia menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini.

Ada tiga pertanyaan atau permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu: (1) apakah individu agnostik di Indonesia yang umumnya berasal dari individu beragama memiliki sisi spiritual? (2) bagaimana gambaran spiritualitas pada individu agnostik di Indonesia? (3) bagaimana gambaran faktor yang memengaruhi individu agnostik beralih dan mempertahankan pandangan agnostisisme di negara yang menjunjung eksistensi agama?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat umum tentang perubahan dan perkembangan spiritualitas seseorang, khususnya pada individu agnostik di Indonesia, pada lini masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dijadikan rujukan oleh orang tua, guru, pembimbing rohani, atau pihak lain yang membutuhkan gambaran perubahan dan perkembangan spiritualitas seseorang di Indonesia.

Metode

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang utama menggunakan metode wawancara semi-terstruktur secara perorangan. Peneliti berorientasi pada pengumpulan data yang memungkinkan peneliti melakukan wawancara dengan format yang fleksibel dan memungkinkan informan memberikan jawaban dengan lebih leluasa serta eksploratif (Willig, 2021). Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan metode wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengungkap informasi lebih dalam mengenai pengalaman yang dibagikan oleh informan.

Panduan wawancara disusun berdasarkan literatur yang dikemukakan oleh Zinnbauer & Pargament (dikutip dalam Paloutzian & Park, 2005), yang memuat aspek-aspek konsep spiritualitas. Hal ini sesuai dengan orientasi penelitian ini yang menggunakan pendekatan deduktif. Panduan wawancara terkait faktor informan sebagai individu agnostik yang hidup di Indonesia menggunakan pertanyaan umum untuk nantinya dikategorikan secara induktif (Supratiknya, 2015). Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam. Proses wawancara dilakukan dalam beberapa kali pertemuan.

Informan Penelitian

Peneliti mengidentifikasi keberadaan individu agnostik di Indonesia melalui pengakuan seseorang. Terdapat lima individu yang menyatakan dirinya agnostik, yang kemudian dihubungi oleh peneliti untuk dijadikan calon informan. Pencarian calon informan ini termasuk dalam metode *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan sendiri kriteria atau karakteristik dari calon informan yang dicari (Cohen et al., 2018). Individu-individu tersebut disebut “calon informan” karena terdapat kriteria agnostik yang menunjukkan apakah individu-individu tersebut sesuai dengan kriteria agnostik yang ditetapkan peneliti.

Kriteria agnostik pada penelitian ini menggunakan definisi konseptual dari Huxley (1884), Lindeman et al. (2020), dan Adam (2019), yaitu (1) percaya akan adanya Tuhan, (2) memiliki sikap skeptis pada keyakinan agama, dan (3) mengutamakan pemikiran rasional. Peneliti memastikan kesesuaian calon informan tersebut dengan cara memberikan angket yang memuat pertanyaan terbuka terkait pandangan terhadap Tuhan dan agama, serta melihat tingkat rasionalitas calon informan. Setelah calon informan memberikan jawaban secara tertulis terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menilai kesesuaian kecenderungan jawaban calon informan dengan kriteria agnostik yang ditetapkan.

Dari lima calon informan, terdapat tiga calon informan sesuai dengan kriteria agnostik yang ditetapkan oleh peneliti dan menyatakan kesanggupan sebagai informan penelitian. Ketiga informan memiliki latar belakang agama asal yang berbeda-beda, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Selain itu, ketiga informan berasal dari daerah yang berbeda-beda di Indonesia, yaitu Surakarta, Bandar Lampung, dan Sleman. Variasi latar belakang dari ketiga informan dianggap cukup dalam merepresentasikan sampel dari spiritualitas agnostik di Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan saturasi data atau kejenuhan data dari ketiga informan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian yang ingin melihat gambaran spiritualitas pada individu agnostik di Indonesia dengan menggunakan aspek-aspek yang tersedia pada Zinnbauer & Pargament (dikutip dalam Paloutzian & Park, 2005). Aspek-aspek ini berpengaruh dalam pembuatan panduan wawancara dan kategori dalam analisis data (Supratiknya, 2015). Pendekatan induktif berperan dalam menentukan kategori yang menjelaskan faktor informan sebagai individu agnostik di Indonesia.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi Kualitatif (AIK). Pendekatan deduktif memungkinkan peneliti untuk menggunakan suatu literatur sebagai struktur pembangun untuk menganalisis konsep spiritualitas (Supratiknya, 2015). Struktur pembangun berupa kategori atau label yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek spiritualitas menurut Zinnbauer & Pargament (dalam Paloutzian & Park, 2005). Penggunaan aspek spiritualitas tersebut memungkinkan peneliti dalam melakukan justifikasi yang benar untuk memilah data menjadi beberapa kategori yang representatif. Kategori-kategori yang tidak tersedia dalam aspek-aspek tersebut, khususnya dalam menjelaskan faktor informan sebagai individu agnostik di Indonesia, menggunakan cara induksi untuk membuat kategori baru berdasarkan satuan-satuan data (Supratiknya, 2015).

Peneliti menggunakan langkah-langkah proses analisis data sesuai cara-cara dalam Analisis Isi Kualitatif (AIK) dengan pendekatan deduktif (Supratiknya, 2015). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) menyusun matriks kategorisasi, (2) melakukan pengodean atau coding, (3) memeriksa bagian teks yang terbuka.

H a s i l

Alasan Konversi Informan

Ketiga informan memutuskan menjadi agnostik karena beberapa alasan dan melalui proses personal yang panjang hingga akhirnya memutuskan untuk beralih. Informan AB berawal dari seorang remaja yang memiliki tuntutan untuk aktif di gereja seperti kakek dan ayahnya. Padahal, AB sebetulnya tidak memiliki ketertarikan untuk aktif di kegiatan gereja. AB mencoba untuk menuruti kemauan orang tuanya walaupun menimbulkan keterpaksaan dalam melakukan berbagai kegiatan pelayanan di gereja.

Pemicu konversi AB juga dipengaruhi oleh suatu momen sulit ketika ia mengalami permasalahan yang sangat berat. AB merasa tidak dapat menanggung beban permasalahan yang ia alami. AB menimbang kata orang banyak bahwa “Tuhan tidak akan memberikan beban berat melebihi kemampuan hambanya”. Namun, menurut AB permasalahan yang ia alami sangat berat dan memandang bahwa Tuhan tidak menolongnya. Lebih jauh, AB menyimpulkan bahwa Tuhan tidak memperhatikan dan merawat manusia.

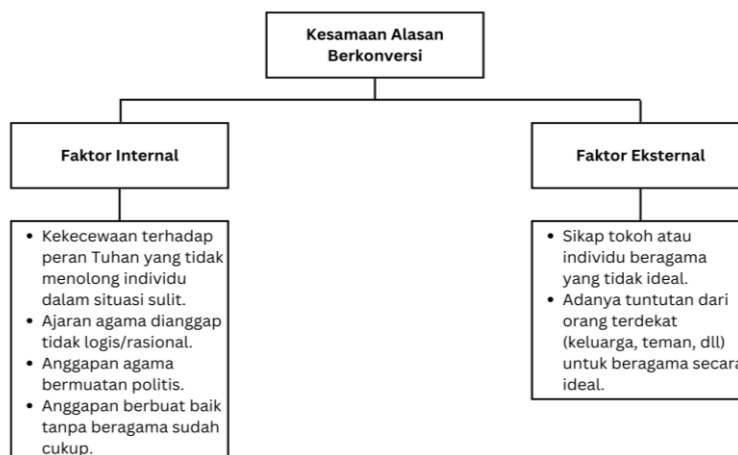
Informan KA memiliki alasan yang berbeda, konversinya dipengaruhi oleh pengalaman tidak menyenangkan karena sikap kontradiktif dari seorang tokoh di gereja KA. Tokoh gereja KA tersebut menegur anak muda di gereja yang merokok di area gereja, walaupun anak-anak muda ini merokok di halaman belakang tempat karyawan kebersihan. Suatu kali, KA mendapati tokoh gereja tersebut merokok di depan gereja, di mana hal tersebut tentu sangat kontradiktif dengan apa yang sebelumnya disampaikan oleh tokoh gereja tersebut. Padahal, tokoh gereja tersebut merupakan orang yang sangat dihormati di gereja. KA melihat kejadian tersebut sebagai kemunafikan sistem atau instansi gerejanya dan memutuskan tidak ingin beragama karena tidak ingin menjadi bagian dari sistem atau komunitas yang munafik.

Sementara informan DA beralih menjadi agnostik karena sikap radikal ayah DA yang membuat relasi DA dengan ayahnya menjadi merenggang. Hal ini menyebabkan DA kecewa dengan pandangan Islami dan eksistensi agama secara keseluruhan. Ketika DA meninggalkan kewajiban beribadah, DA dianggap sangat buruk oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya tanpa melihat bahwa DA tetap menjadi orang yang baik walau tidak beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan memiliki alasan konversi yang serupa. Kesamaan alasan konversi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kesamaan alasan konversi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Gambar 2.

Skema Kesamaan Pola Konversi



Hasil Analisis mengenai Spiritualitas pada Individu Agnostik di Indonesia

Keseluruhan data yang sudah ditranskripsikan dibuat menjadi sebuah satuan makna untuk menentukan termasuk dalam kategori apa satuan makna tersebut. Proses pengkategorian ini

terbantu karena panduan wawancara yang diberikan kepada informan penelitian sudah tercakup dalam setiap bahasan aspek. Hasil dari analisis (pengkategorian) konsep spiritualitas pada individu agnostik di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1.

Hasil Analisis Spiritualitas pada Individu Agnostik di Indonesia

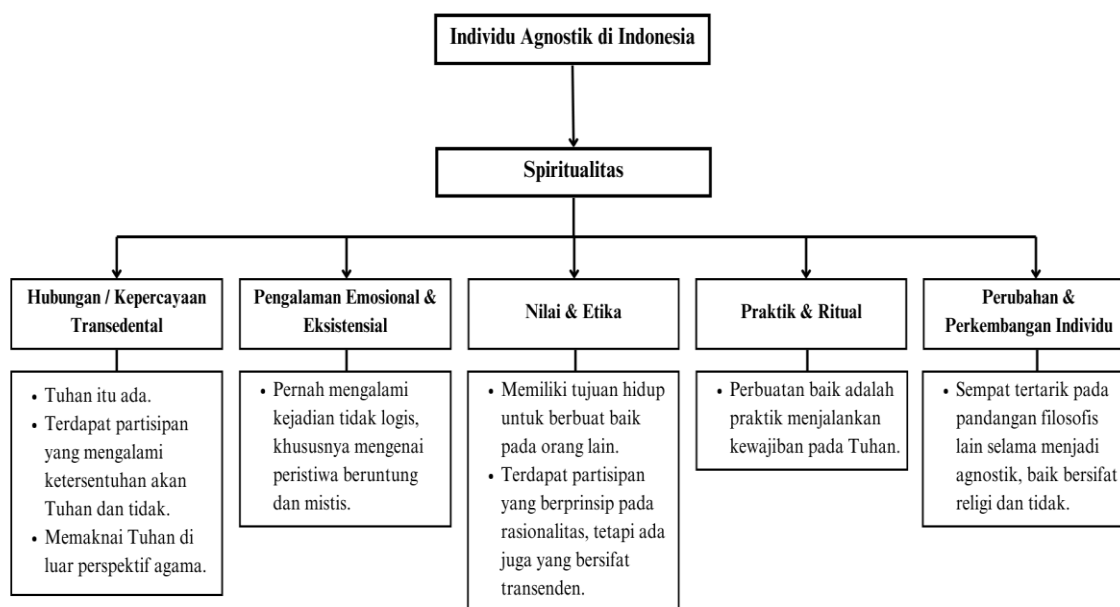
Kategori	Cakupan	AB	KA	DA
Hubungan atau Kepercayaan Transenden	-	1) Tuhan, dll. itu ada. 2) Tuhan tidak merawat manusia. 3) Ada kehidupan setelah kematian.	1) Tuhan itu ada. 2) Tuhan dapat menjadi sosok apapun. 3) Tuhan Maha Pengasih. 4) Tuhan terletak di hati.	1) Tuhan itu ada. 2) Tidak mengambil bentuk kepercayaan manapun. 3) Tidak ada gambaran.
Pengalaman Emosional & Eksistensial	-	1) Mengalami kejadian mistis 2 kali. 2) Pada dasarnya percaya hal gaib ada.	1) Bermimpi tanda diterima SMA favorit. 2) Mendapatkan bantuan di saat kesulitan oleh orang tidak dikenal.	1) Pencarian hantu di kuburan. 2) Beruntung akselerasi dan masuk PTN favorit.
Nilai & Etika	Maka & Tujuan Hidup	1) Hidup untuk kebebasan. 2) Punya tujuan berbuat baik pada sesama. 3) Punya tujuan menikmati duniawi.	1) Hidup pilihan & anugerah, tapi modal tidak cukup. 2) Tujuan: orang lain senang.	1) Hidup tidak perlu dimaknai. 2) Hidup hanya perlu dijalani.
	Nilai / Prinsip Hidup	1) Nilai-nilai Jesuit. 2) Prinsip Kejawen. 3) Hukum karma dan menjalani hidup apa adanya (Pakdhe).	1) Ibu panutan Kekristenan. 2) “Manusia Citra Allah” 3) “Hukum Kasih”	Menjadi rebellion seperti ajaran Albert Camus.
Praktik dan Ritual	-	Diajarkan Pakdhe bermeditasi untuk mencari ketenangan	1) Berbuat baik pada sesama.	Berbuat baik dengan sesama dan tidak

Kategori	Cakupan	AB	KA	DA
		dalam situasi masalah.	2) Berpuasa untuk berikhtiar.	merugikan orang lain.
Perubahan & Perkembangan Individu	-	Sempat tertarik dengan ajaran Buddhis, Kanto, dan Tao tentang kehidupan setelah kematian serta meditasi.	Punya keinginan untuk kembali beragama, tapi merasa tidak pantas dan masih ragu akan agama.	Tertarik ketika orang lain menjelaskan pandangan dengan rasional.

Keseluruhan data yang sudah dikategorikan pada **Tabel 1** menunjukkan beberapa kesamaan pola dari ketiga informan di setiap kategori yang ada. Kesamaan pola tersebut menunjukkan adanya kesamaan persepsi dalam memandang sesuatu. Kesamaan pola dari ketiga informan dapat dilihat pada **Gambar 3**.

Gambar 3.

Skema Hasil Penelitian Berdasarkan Konsep Spiritualitas



Hasil Analisis mengenai Faktor pada Individu Agnostik di Indonesia

Pada bagian ini, disampaikan bagaimana situasi dan kondisi atau faktor yang memengaruhi individu agnostik di Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi eksistensi Tuhan dan agama. Data yang didapatkan dari pertanyaan terbuka mengenai situasi dan kondisi individu agnostik di Indonesia dijadikan beberapa satuan makna tertentu untuk nantinya dikategorikan

sesuai dengan karakteristik atau kecenderungan jawaban. Kategori-kategori tersebut merupakan label baru yang didapatkan dari hasil analisis data tersebut. Terdapat tiga kategori faktor individu agnostik di Indonesia, yaitu (1) keberanian berkonversi, (2) mempertahankan pandangan, serta (3) pengalaman dan perasaan. Isi dari setiap kategori yang menjelaskan faktor individu agnostik di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2.

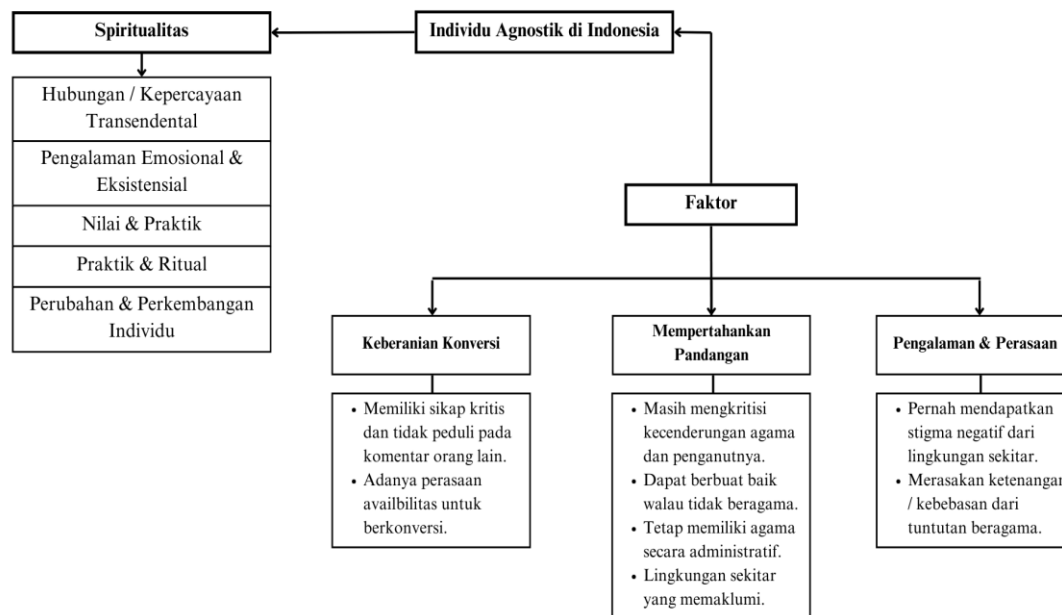
Hasil Analisis Faktor pada Individu Agnostik di Indonesia

Kategori	AB	KA	DA
Keberanian Berkonversi	1) Tidak peduli kata orang. 2) Dapat memberikan pengertian ke keluarga. 3) Merasa tak akan mendapatkan konsekuensi negatif.	1) Paham spiritual adalah hak pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. 2) Kepastian agama secara administratif berbeda dengan paham spiritual.	Merasa memiliki hak istimewa sebagai laki-laki bersuku mayoritas di keluarga menengah ke atas dan berada di lingkungan intelektualitas yang cukup tinggi.
Mempertahankan Pandangan	1) Tetap mendapat hal baik. 2) Menganggap agama itu politis. 3) Orang beragama itu munafik. 4) Ajaran agama sulit dipahami.	1) Tetap dapat berbuat baik. 2) Di Indonesia paham pribadi adalah HAM dan bebas. 3) Menjadi agnostik untuk memperbaiki diri.	1) Ajaran agama adalah moral superior. 2) Dapat tetap berbuat baik bagi sesama. 3) Hidup di lingkungan intelektual terbuka.
Pengalaman & Perasaan	1) Lega / merasa bebas. 2) Mendapatkan stigma negatif dari orang lain.	1) Bangga terhadap keterbukaan diri. 2) Mendapat stigma negatif.	1) Merasa tenang secara batin. 2) Mendapat stigma negatif.

Keseluruhan data yang sudah dikategorikan pada **Tabel 2** juga menunjukkan beberapa kesamaan pola dari ketiga informan di setiap kategori yang ada. Kesamaan pola tersebut lebih berkaitan mengenai proses pemikiran, kecenderungan sikap, dan pengalaman atau perasaan yang dirasakan sebagai individu agnostik di Indonesia. Hal ini bisa menjadi rasionalisasi dan ciri mengenai individu yang ada di Indonesia dengan di konteks lainnya. Kesamaan pola dari ketiga informan dapat dilihat pada **Gambar 4**.

Gambar 4.

Skema Hasil Penelitian Berdasarkan Faktor Agnostik di Indonesia



Diskusi

Ada dan tidaknya spiritualitas pada setiap individu agnostik di Indonesia perlu diidentifikasi bersama dengan gambaran spiritualitas pada setiap individu itu sendiri. Pada penelitian ini, keseluruhan data yang berasal dari pemikiran dan kecenderungan sikap atau perilaku informan menggambarkan spiritualitas sesuai dengan definisi operasional dari setiap aspek spiritualitas menurut Zinnbauer & Pargament (dikutip dalam Paloutzian & Park, 2005). Namun, terdapat beberapa kecenderungan pemikiran atau perilaku dari setiap informan yang tidak mencerminkan spiritualitas itu sendiri.

Pada kategori hubungan atau kepercayaan transendental, ketiga informan menyatakan bahwa sosok Tuhan itu ada, walaupun pemaknaan dari ketiga informan berbeda-beda. Perbedaan ini terletak pada informan yang mengalami ketersentuhan akan Tuhan dan tidak. Misalnya, AB dan DA yang merasa Tuhan tidak merawat manusia dan tidak ingin mengambil kepercayaan manapun dalam memandang Tuhan menunjukkan kecenderungan tidak adanya ketersentuhan akan sosok Tuhan. Berbeda dengan KA yang menganggap bahwa Tuhan itu menolong dan mengasihinya. Namun, ketiganya memiliki prinsip yang sama yaitu memandang Tuhan tidak

berdasarkan pandangan murni agama tertentu, yang serupa dengan penelitian Aurellia, Kintani, & Ramadhania (2023).

Pada kategori pengalaman emosional dan eksistensial, ketiga informan pernah mengalami kejadian yang tidak logis atau magis. Kejadian tersebut berkaitan dengan keberuntungan dan terdapat kejadian yang bersifat mistis atau gaib. Hal ini misalnya dialami oleh KA dan DA yang memiliki pengalaman keberuntungan masuk di sekolah yang diinginkan bahkan secara mudah dan mendapat pertolongan di masa sulit. Berbeda dengan AB yang memaknai keberuntungan sebagai kebetulan semata, AB lebih menceritakan soal pengalaman mistisnya menyaksikan keberadaan makhluk halus yang berinteraksi dengan AB. Secara garis besar, keseluruhan peristiwa tersebut menunjukkan pengalaman emosional dan eksistensial yang mencirikan sebuah kesadaran spiritual.

Pada kategori nilai dan etika, ketiga informan memiliki tujuan hidup yang serupa, yaitu dapat berbuat baik pada orang lain. Ketiganya merasa bahwa beragama tidak menentukan kebaikan seseorang, sehingga yang terpenting adalah berbuat baik bagi sesama. Walaupun begitu, inspirasi nilai atau prinsip yang dipegang oleh setiap informan berbeda-beda. AB dan KA memegang nilai-nilai yang kaitannya dengan hal-hal transenden, seperti AB yang meyakini nilai Kekatolikan Jesuit, Kejawaen, dan Buddhisme/Kanto/Tao serta KA yang memegang prinsip-prinsip Alkitabiah dalam Kekristenan. Berbeda dengan DA yang memegang pandangan hidup Albert Camus untuk menjadi *rebellion* atau pemberontak dalam melawan *absurditas* atau harapan yang berujung pada ketidakpastian dan kesia-siaan.

Pada kategori praktik dan ritual, ketiga informan sebagai individu agnostik ternyata memiliki cara “beribadah”nya masing-masing. AB dan KA memiliki praktik mengolah batin dengan bermeditasi atau berpuasa ketika berada pada suatu masalah atau saat menginginkan sesuatu (ikhtiar). Berbeda dengan DA yang merasa bahwa cara ia menunaikan kewajiban kepada Tuhan adalah dengan berbuat baik dengan sesama. Namun, ketiganya sama-sama meyakini bahwa berbuat baik pada orang lain merupakan sebuah aksi nyata dalam menunaikan kewajiban pada Tuhan. Temuan ini cukup berbeda dengan temuan Novianty & Garey (2021) yang menunjukkan tempat ibadah dan aktivitasnya (ritual) merupakan representasi dari makna spiritualitas, sedangkan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritualitas tidak harus dilakukan di tempat ibadah tetapi bisa dilakukan dalam berbagai konteks.

Pada kategori perubahan dan perkembangan individu, ketiga informan mengakui sempat tertarik pada pandangan filosofi atau spiritual lain. AB mengakui pernah tertarik pada ajaran

Buddhisme, Kanto, dan Tao khususnya mengenai kehidupan setelah kematian. KA saat ini tertarik untuk kembali beragama, tetapi ia masih memiliki kekritisan pada agama dan merasa belum pantas untuk kembali beragama. DA merupakan orang yang rasional dan senang berdiskusi, sehingga jika ada orang lain yang menyampaikan pandangan pribadinya dengan rasional maka DA tertarik untuk mendengarkan. Ketertarikan pada pandangan-pandangan tersebut merupakan proses perkembangan spiritualitas pada masing-masing informan (Zinnbauer & Pargament dalam Paloutzian & Park, 2005).

Jika dibandingkan dengan Houston (dikutip dalam McPherson, 2017) mengenai spiritualitas agnostik di Barat, ketiga informan pada penelitian ini juga memiliki keterbukaan terhadap eksistensi Tuhan. Perbedaan yang paling nampak antara informan dalam penelitian ini dengan spiritualitas agnostik menurut Houston (dalam McPherson, 2017) adalah terdapat kecenderungan untuk percaya pada hal yang sifatnya supranatural atau metafisik. Hal ini paling nampak dari pernyataan AB dan KA mengenai pemikiran atau keyakinan akan hal-hal transenden bahkan mengenai hal mistis.

Berkaitan dengan faktor pada individu agnostik yang ada di Indonesia, secara induktif peneliti menemukan faktor-faktor yang berkaitan dengan rasionalisasi dari keberanian berkonversi dan mempertahankan pandangan di negara yang menjunjung tinggi eksistensi agama. Pola yang sama dari keberanian informan untuk berkonversi adalah adanya sikap kritis dan tidak peduli pada komentar orang lain. Sikap kritis membuat informan menjadi mempertimbangkan kebenaran dari ajaran agama yang dianutnya dan sikap tidak peduli membuat informan tetap melanjutkan apa yang ia rasa benar tanpa peduli dengan komentar orang lain. Ajaran agama seringkali bermuatan politis dan terdapat orang beragama yang berperilaku tidak baik pada orang lain. Padahal, berbuat baik pada sesama adalah salah satu prinsip penting bagi ketiga informan dan hal tersebut menjadi alasan pula untuk tetap mempertahankan pandangan agnostisisme.

Pernyataan diri sebagai penganut suatu agama secara formalitas ini sering disebut sebagai “agama KTP” dan hal ini menjadi alasan pula kenapa individu agnostik di Indonesia tetap mempertahankan pandangannya sebagai agnostik. Ketiga informan juga berpandangan bahwa untuk beralih pada pandangan filosofis lain selain dari pandangan religi dapat dilakukan tanpa konsekuensi negatif yang berat. Hal ini terjawab pada pernyataan KA di mana Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi eksistensi agama hanya perlu dibuktikan secara administratif bahwa menganut suatu agama, tanpa perlu benar-benar menjalankan kehidupan beragama sesuai

aturan agama tersebut. Selain itu, lingkungan dari ketiga informan pada akhirnya menerima atau memaklumi apa yang menjadi pandangan filosofis dari ketiga informan, yang serupa dengan temuan Ahmad (2022) di mana individu non-religi tidak sepenuhnya ditolak.

Kecenderungan ketiga informan untuk tidak terlalu vokal dalam menyuarakan pandangannya merupakan bagian dalam menciptakan situasi sosial yang harmonis (Ahmad, 2022). Hal ini kemungkinan dilakukan untuk tetap dapat mempertahankan pandangan pribadi mereka tanpa merusak situasi sosial yang dominan di masyarakat mereka tinggal, yakni masyarakat beragama. Dalam hal ini, ketiga informan perlu beradaptasi dan memiliki keterbukaan dalam memahami situasi sosial tersebut.

Berkaitan dengan pola peralihan dari individu beragama menjadi agnostik, ketiga informan dalam penelitian ini cenderung serupa dengan penelitian Purwatomashakti & Indriana (2020). Ketiga informan juga berasal dari individu beragama yang kemudian memiliki konflik keberagamaan yang membuat ketiga informan menjadi kritis terhadap agama dan ajarannya. Hal ini memicu perpindahan dari individu yang beragama menjadi agnostik.

Berkaitan dengan kategori pengalaman dan perasaan, ketiga informan menyatakan hal serupa dalam pengalaman mereka sebagai individu agnostik di Indonesia. Pada masa awal berhenti beribadah dan memilih pandangan agnostisisme, ketiga informan mendapatkan tanggapan negatif dari keluarga, teman, maupun orang-orang di sekitar informan. Ketiga informan bahkan mendapatkan berbagai stigma negatif dengan label nakal dan orang yang tidak baik. Penolakan dan stigma negatif dari orang lain ini juga serupa dengan temuan Purwatomashakti & Indriana (2020). Namun, setelah menjadi agnostik, ketiga informan menyatakan adanya perasaan tenang dan bebas secara batin karena terbebas dari berbagai tuntutan agama dan pikiran kekritisannya akan kebenaran yang mengganggu mereka.

Keseluruhan temuan tersebut berpotensi membuka cakrawala baru pada pandangan agnostik dari yang selama ini dikonsepsikan. Pandangan agnostisisme yang dikaji dari sisi spiritualitas dalam sudut pandang psikologi memungkinkan pembaca untuk melihat realitas agnostik, khususnya yang ada di Indonesia. Konteks Indonesia menjadi faktor yang penting dalam melatari kehidupan agnostik tersebut. Hal ini menjadi pengetahuan penting, khususnya dalam bidang Psikologi Agama. Secara praktis dan kolektif, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam penanganan preventif karakter remaja, termasuk dalam pendidikan keimanan, agar

setiap remaja atau dewasa awal terhindar dari pengalaman negatif yang menimbulkan krisis pada mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini terlihat dari jenis kelamin informan di mana ketiganya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tidak didesain oleh peneliti sejak awal. Peneliti berfokus pada kesesuaian calon informan terhadap kriteria agnostik yang dipilih oleh peneliti. Namun, jenis kelamin informan yang semuanya laki-laki berpotensi menyebabkan data yang didapatkan tidak representatif dengan gambaran spiritualitas pada individu agnostik sesungguhnya. Individu agnostik di Indonesia yang berjenis kelamin perempuan bisa jadi memiliki pandangan atau pemaknaan yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga informan sebagai individu agnostik di Indonesia memiliki spiritualitas. Hal ini diketahui dari kecenderungan pandangan dan sikap yang ditunjukkan melalui respon ketiga informan. Meskipun begitu, kecenderungan pandangan dan sikap dari ketiga informan sangatlah variatif dan dinamis. Hal ini menandakan ada pandangan atau sikap dari masing-masing informan yang mencerminkan spiritualitas dan tidak.

Sejalan dengan investigasi keberadaan sisi spiritual pada masing-masing informan, tergambarkan juga spiritualitas pada ketiga informan sebagai individu agnostik di Indonesia. Ketiga informan memandang Tuhan itu ada, tetapi tidak ingin memandang Tuhan dari perspektif agama. Ketiga informan juga mengakui pernah memiliki pengalaman yang tidak logis atau magis dan cenderung dikaitkan dengan dimensi transenden dan keberuntungan. Selain itu, ketiga informan juga memiliki nilai atau prinsip masing-masing yang menentukan bagaimana mereka memandang kehidupan dan bersikap sehari-hari.

Ketiga informan juga cenderung melakukan praktik yang berdasar pada keyakinan mereka pribadi untuk mengolah batin dan terkoneksi dengan dimensi transenden, tanpa terlalu mengikuti ketentuan dari sebuah kepercayaan tertentu. Fokus ketiganya adalah melakukan kebaikan pada sesama untuk terkoneksi dan melakukan tanggung jawab pada Tuhan. Ketiga informan juga menyatakan pernah tertarik pada pandangan filosofis lain, khususnya pandangan spiritual, selama menjadi agnostik.

Dalam konteks agnostik di Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi keberadaan agama, ditemukan faktor yang sama, yaitu: keberanian berkonversi, mempertahankan pandangan, dan pengalaman dan perasaan. Secara umum, keberanian berkonversi ke pandangan agnostisisme oleh ketiga informan dipengaruhi oleh sikap tidak peduli informan terhadap tanggapan orang kebanyakan dan *availabilitas* untuk beralih ke pandangan filosofis apapun di Indonesia. Faktor yang membuat ketiga informan masih mempertahankan pandangan agnostisisme adalah adanya pemikiran dapat tetap berbuat baik pada sesama meskipun sebagai agnostik, sikap beberapa orang beragama yang tidak mencerminkan kebaikan, dan tidak logisnya ajaran dan eksistensi agama. Perasaan dan pengalaman dari ketiga informan adalah merasa bebas setelah lepas dari berbagai tuntutan agama, tetapi di stigma negatif oleh orang lain.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya jika ingin meneliti hal yang serupa, peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi dan menjelaskan secara eksplisit kaitan antara latar belakang budaya dan agama asal terhadap pandangan agnostisisme. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali pandangan pribadi seorang agnostik terhadap dunia (*worldview*) dan mengukur bagaimana kualitas spiritualitas pada individu agnostik. Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi pada individu agnostik di Indonesia berjenis kelamin perempuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Terakhir, saran bagi orang tua, guru, guru pendamping iman, atau pihak lainnya adalah pentingnya memperhatikan perkembangan spiritual anak atau remaja dan membuka ruang diskusi.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2019, Agustus 12). Agnostik di Indonesia: Menentang suara mayoritas di negeri religius. Tirto.id. <https://tirto.id/agnostik-di-indonesia-menentang-suara-mayoritas-di-negeri-religius-efXk>
- Ahmad, A. (2022) Understanding the identity formation of nonreligious Indonesians : history, trajectory and adaptation strategies. *Western Sydney University thesis: Doctoral thesis*. https://researchers.westernsydney.edu.au/files/122126678/Thesis_AHMAD_A_Signature_Redacted.pdf
- Aurellia, S., Kintani, M., & Ramadhania, I. (2023). Eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif penganut agnostik. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1-2. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi>

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. Routledge.
- Coleman, T. J. III, Hood, R. W., Jr., & Streib, H. (2018). An introduction to atheism, agnosticism, and nonreligious worldviews. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(3), 203–206. <https://doi.org/10.1037/rel0000213>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. SAGE.
- Duile, T. (2018). Atheism in Indonesia: State discourses of the past and social practices of the present. *South East Asia Research*, 26(2), 161–175. <https://doi.org/10.1177/0967828X18770481>
- Duile, T. (2020). Being atheist in the religious harmony state of Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(5), 450–465. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1829022>
- Huxley, Thomas Henry, (1884), “Agnosticism: A symposium”, *The Agnostic Annual*, Charles Watts (ed.), pp. 5–6. [[Huxley 1884 available online](#)]
- Karim, M., & Saroglou, V. (2023). Being agnostic, not atheist: Personality, cognitive, and ideological differences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(1), 118–127. <https://doi.org/10.1037/rel0000461>
- Lightman, B. (2002). Huxley and scientific agnosticism: The strange history of a failed rhetorical strategy. *The British Journal for the History of Science*, 35(3), 271–289. <https://doi.org/10.1017/s0007087402004715>
- Lindeman, M., Marin, P., Schjoedt, U., & van Elk, M. (2020). Nonreligious identity in three Western European countries: A closer look at nonbelievers’ self-identifications and attitudes towards religion. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 30(4), 288–303. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1746984>
- McPherson, D. (2017). *Spirituality and the good life: Philosophical approaches*. Cambridge University Press.
- Moordiningsih, Rahardjo, W., Ruhaena, L., Uyun, Z., Supartini, N. (2021). Indonesian national identity model: The importance of religion, self-esteem, and relations between groups among Muhammadiyah students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 150-174. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2236>
- Muheldi, M. A. & Firmonasari, A. (2024). Analisis tuturan ideologi Coki Pardede sebagai agnostik dalam perspektif dekonstruksi Derrida. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 242-249. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10644>
- Novianty, A. & Garey, E. (2020). Memahami makna religiusitas/spiritualitas pada individu dewasa muda melalui photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61-79. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2115>

- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. The Guilford Press.
- Purwatomashakti, I. G. N. A. & Indriana, Y. (2020). Pengalaman menjadi agnostik di Indonesia sebuah pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 9(4), 313-319. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28960>
- Rusmiati, E. T., (2018). Agnostisisme: Studi di Universitas Prof. Moestopo (Beragama) dan Universitas Paramadina Jakarta (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Sunan Gunung Djati.
- Schäfer, S. (2016). Forming ‘forbidden’ identities online: Atheism in Indonesia. *ASEAS—Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 9(2), 253–268. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2016.2-5>
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Willig, C. (2021). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press. (Diakses 2024, Desember 20). Atheist census. Atheist Alliance International. <https://www.atheistcensus.org/country?country=102>